



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1059-1075

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Anita Kristina Sion, Lamria Sagala, Selamat Siregar

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

anitakristinasionsiregar@gmail.com, lamriasagala79@gmail.com, selamatsiregar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q . Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sebanyak 18 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Green Investment dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sementara itu, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan, Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,270 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 27%, sedangkan sisanya sebesar 73% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi ramah lingkungan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, sementara pengeluaran lingkungan dan skala perusahaan belum tentu menjadi pertimbangan utama bagi investor.

Kata kunci: Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Nilai Perusahaan.

1. Latar Belakang

Latar Belakang Masalah

Peningkatan minat investasi dalam aspek ESG telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi operasi yang lebih berkelanjutan dan mengimplementasikan tindakan yang berorientasi pada pemangku kepentingan (Gillan et al., 2021). Salah satu indikasi dan bukti pergeseran orientasi ke arah keberlanjutan adalah dengan terus bertambahnya laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia (Al Hawaj & Buallay, 2021). Secara umum, pengungkapan informasi ESG berfokus pada keberlanjutan lingkungan, dampak sosial, dan tata kelola perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada *stakeholders*, baik internal maupun eksternal mengenai integrasi perusahaan dalam mengelola risiko-risiko ESG, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi para investor untuk menilai kinerja perusahaan dengan akurat (Ningrum, et al., 2022).

Kehadiran ESG tidak lepas dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDG) yang muncul di tahun 2015 sebagai sebuah inisiatif untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan layak huni di tahun 2030 (CRMS). Pada tahun 2015, telah dilaksanakan Konferensi Perubahan Iklim PBB (*Conference of the Parties - COP 21 Paris*) yang menghasilkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan *Paris Agreement*. Perjanjian ini pada dasarnya merupakan komitmen bersama untuk menahan laju kenaikan suhu rata-rata global di bawah 2°C di atas level pra-industri dan berupaya untuk membatasi kenaikan suhu menjadi 1,5°C di atas level pra industri (UNFCC).

Pengaruh Green Investment, Biaya Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, ratifikasi *Paris Agreement* telah membuat semua negara, termasuk Indonesia, terikat untuk menyatakan komitmennya dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut mendukung komitmen pemerintah terhadap *Paris Agreement* dengan berkontribusi dalam pengembangan keuangan berkelanjutan, yang tercermin dalam *Sustainable Finance Roadmap* Tahap I (2015-2019) dan Tahap II (2021-2026). Dalam pelaksanaan *Sustainable Finance Roadmap* Tahap I, OJK telah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang menegaskan kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan dan bertindak sebagai langkah awal dalam mengembangkan pasar untuk pendanaan proyek-proyek yang berkelanjutan.

Sektor perindustrian adalah salah satu sektor yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tumbuh dengan sehat sebesar 4,75% pada tahun 2024 lalu. Pada tahun 2024, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03%. Dari persentase pertumbuhan tersebut, sektor perindustrian merupakan sumber pertumbuhan tertinggi terhadap perekonomian nasional, sebesar 0,90%. Artinya rata-rata 20 % dari pertumbuhan ekonomi nasional itu berasal dari sektor perindustrian dan berada di peringkat kedua adalah sektor perdagangan. Saat ini sektor Perindustrian tengah dihadapkan pada kondisi dan tantangan yang unik dan berat. Dinamika geopolitik global yang begitu dinamis, perlu terus diikuti karena secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap industri dalam negeri, yang juga berdampak terhadap perekonomian nasional (Siaran Pers Kementerian Perindustrian, 2 Februari 2026).

Tujuan perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Adapun tujuan jangka pendek adalah sesuatu yang diinginkan perusahaan dalam waktu singkat dengan menghasilkan laba sedangkan tujuan jangka panjangnya meningkatkan nilai perusahaan yang juga berarti meningkatkan kesejahteraan pemegang saham perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Isnawati dan Widjajanti, 2020:72)

Nilai perusahaan dapat didefinisikan menjadi nilai jual bisnis sebagai perusahaan yang aktif. Nilai perusahaan digunakan investor sebagai alat ukur dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan (Isnawati dan Widjajanti, 2020:23). Semakin tinggi nilai perusahaan mencerminkan manajemen mampu mengelola perusahaan dan memiliki kinerja yang baik serta memiliki prospek masa depan yang baik sehingga investor akan percaya dan tertarik untuk berinvestasi. Sementara jika nilai perusahaan rendah akan membuat investor menjadi tidak percaya pada kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Tobin's q* sebagai proksi dari nilai perusahaan. *Tobin's q* didefinisikan sebagai nilai pasar sebuah perusahaan dibagi dengan biaya penggantian asetnya (Fu *et al.*, 2020:9). Rasio ini memberikan informasi peluang investasi kepada investor karena dapat mencerminkan perusahaan mampu atau tidak dalam meningkatkan prospek masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi *Tobin's q* menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam jangka panjang dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan akan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan agar investor tertarik menanamkan modalnya. Oleh karena itu, perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan perlu mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya yaitu: *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal, peluang pertumbuhan dan profitabilitas, kurs, inflansi, dan pertumbuhan pasar (Rafi dan Rilla, 2021:82). Dari beberapa faktor yang disebutkan, peneliti menggunakan *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas untuk mengukur pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Green investment (investasi hijau) menggambarkan bentuk upaya organisasi atau perusahaan untuk mengelola tantangan lingkungan, (Chariri dkk, 2020). Sederhananya *green investment* sebagai langkah atau strategi yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mengatasi tantangan terkait masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, atau degradasi sumber daya alam. Dani & Harto (2022) mengungkapkan *green investment* merujuk pada upaya proaktif perusahaan untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari operasinya terhadap lingkungan tersebut. *green investment* terbangun atas beroperasinya industri hijau.

Penerapan *green investment* di Indonesia bukan hanya sekedar wacana, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian Nomor 88/BPPI/PER/3/2018 menjelaskan *green investment* harus memiliki aspek: 1) penggunaan

material input rendah, 2) intensitas material input rendah, 3) penerapan konsep *reduce, reuse, recycle*, dan *recovery*, 4) intensitas energi rendah, 5) Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dibidangnya dan memiliki wawasan lingkungan, 6) volume air yang digunakan lebih rendah dan memenuhi baku mutu lingkungan, 7) *low carbon technology*, 8) penggunaan energi alternatif. Didorong dengan adanya regulasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 mengenai penilaian terhadap pengelolaan lingkungan calon debitur sebagai syarat dalam mengajukan pinjaman kepada bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga turut mendukung implementasi *green investment* dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK/03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan, peraturan ini mendorong Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten dan institusi publik menyediakan sumber pendanaan yang memadai untuk pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim.

Pengukuran *green investment* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan total pengeluaran untuk lingkungan dengan total asset. Melalui pengukuran ini akan dapat diketahui seberapa besar kesungguhan Perusahaan dalam menerapkan *green investment* di perusahaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah biaya lingkungan (*Environmental Cost*), yaitu seluruh anggaran dana perusahaan yang sudah dikeluarkan guna kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya ini dikeluarkan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari perusahaan atas dampak lingkungan yang muncul akibat aktivitas perusahaan yang dilakukan.

Merujuk pendapat Hansen dan Mowen (2020), mengungkapkan jika biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat buruknya mutu lingkungan atau potensi memburuknya mutu lingkungan. Sebab itu, biaya lingkungan berelasi dengan penentuan, perbaikan, perencanaan, dan pengantisipasi degradasi lingkungan. Berdasarkan penjelasan ini, dapat mengungkap jika biaya lingkungan bisa ditentukan menjadi empat bagian, terdiri atas biaya antisipasi (*prevention cost*), biaya pendeteksian (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), serta biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Dalam penelitian ini pengukuran biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan program bina lingkungan yang dikeluarkan perusahaan terhadap laba bersih (*net profit*). Dari perhitungan ini dapat diketahui seberapa besar program biaya lingkungan Perusahaan dari laba bersih yang diperoleh dalam satu periode akuntansi. Apabila persentasi perhitungan biaya lingkungan semakin meningkat, hal ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap upaya menjaga dan melestarikan lingkungan semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya, apabila persentasi perhitungan biaya lingkungan semakin menurun, berindikasi komitmen Perusahaan untuk lingkungan menurun.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan jumlah tenaga kerja atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Made AS *et al*, 2021: 95). Menurut Sandy J., (2020:38) mengemukakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya". Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terdiri dari tiga jenis yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kemampuan finansial sebuah perusahaan dapat dilihat dari penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut investor ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai sebuah indikator yang menggambarkan tingkat risiko untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian yang memadai. Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil.

Sedangkan perusahaan kecil akan dianggap lebih berisiko karena lebih cenderung menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek daripada perusahaan besar. Karena biaya yang rendah perusahaan kecil cenderung lebih menyukai hutang jangka pendek daripada hutang jangka panjang. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, di mana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya.

Adapun pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah dilihat dari kategori ukuran perusahaan yang sudah dijelaskan di atas, yaitu terdiri dari: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Apabila kategori ukuran perusahaan suatu perusahaan semakin besar, maka hal ini akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan internal perusahaan kuat, sehingga perusahaan dapat melakukan investasi yang besar terhadap perolehan aktiva. Dengan demikian, maka minat investor akan meningkat untuk menginvestasikan modalnya membeli saham perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka, maka dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan (*Size*) diukur dengan menggunakan Logaritma Natural Total Aktiva/Aset atau disingkat dengan Ln (TA). Ln (TA) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal.

Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Dengan menggunakan Ln (TA) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya. Dengan ukuran Ln (TA) yang dimiliki perusahaan, melalui teori sinyal akan memberikan sinyal positif kepada pasar, dimana hal itu menjadi bukti bahwa keuangan perusahaan dapat dialokasikan untuk berinvestasi, sehingga pada saat perusahaan membutuhkan tambahan modal dapat meningkatkan Kepercayaan kreditur untuk merealisasikan pinjaman Perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2020: 192). Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, sehingga tujuan tersebut merupakan suatu yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang dimilikinya, meningkatkan kualitas, dan mutu produknya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Yanti dan Darmayanti, 2019:12).

Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan *return*, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula *return* yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan investor yang menanamkan modalnya (berinvestasi) pada sebuah perusahaan bertujuan untuk mendapatkan timbal balik keuntungan berupa deviden. Oleh karena itu profitabilitas diyakini mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA) dengan alasan *return on asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan pengembalian akan investasi aktiva tetap. Melalui *signalling theory* tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberi sinyal positif ke pasar, sehingga minat investor akan meningkat untuk membeli saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah *green investment* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.
2. Apakah biaya lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.
3. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.
4. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.
5. Apakah *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green investment* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti mengharapkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *green investment*, biaya lingkungan, ukuran Perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dalam dunia usaha dan menambah pengetahuan berharga bagi peneliti dalam praktik, dan untuk menerapkan hasil studi yang telah diterima di bangku perkuliahan terkait variabel yang akan diteliti.

b. Bagi Calon Investor dan Investor

Sebagai salah satu informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan investasinya.

c. Bagi Pembaca

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, menjadi referensi untuk bahan penelitian di masa yang akan datang di bidang manajemen Keuangan.

Kerangka Teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Ghozali (2020:166) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spance 1973, Teori ini menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Sinyal ialah sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) untuk berkomunikasi kepada pihak luar (investor). Sinyal ini dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus memerlukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu dengan harapan bahwa pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (information content) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

“Teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga kerja yang profesional yang kemudian disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari” (Domakin, 2022).

Sintyawati dan Dewi, (2018:13) berpendapat bahwa pada kenyataannya agen lebih tertarik untuk mencapai kepentingannya daripada kepentingan principal. Agen sebagai pengelola perusahaan tentunya perlu memberikan informasi tentang status perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan pengungkapan informasi akuntansi lainnya. Namun agen memanipulasi kinerja laporan untuk keuntungannya sendiri yang mengakibatkan kurangnya integritas dalam praktik pelaporan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan kepentingan pemegang saham (*principal*) karena akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) sehingga dapat menurunkan laba perusahaan dan berdampak pada harga saham serta dapat mengurangi nilai perusahaan (Sintyawati dan Dewi, 2018:13).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer pada tahun 1975. Fuadah et al (2018) berpendapat Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) adalah salah satu perspektif teoritis yang dominan untuk perusahaan, sosial dan lingkungan pelaporan dan salah satu teori yang paling banyak dibicarakan untuk menjelaskan pendekatan *corporate social responsibility* (CSR) dan informasi pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan. Teori ini dibangun di atas konsep legitimasi organisasi dan ini telah terjadi menggambarkan kesenjangan antara aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan yang sesuai dengan harapan atribut masyarakat dan kinerja keuangan dan aspek harapan reputasi perusahaan milik organisasi.

Nilai Perusahaan

Definisi Nilai Perusahaan

Yuniari *et al*, (2021:194) mendefinisikan “nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut akan dijual”. Sementara Akbar dan Fahmi (2020:62) mengemukakan bahwa “nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu suatu perusahaan yang sudah dicapai sebagai gambaran dari kepercayaan investor terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini”. Selanjutnya Yanti (2020:316) mengemukakan bahwa “nilai perusahaan menunjukkan kemampuan bisnis dari perusahaan melalui keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan atau kesejahteraan pemegang saham perusahaan”.

Indikator dari Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

Tobin's Q

(Ulfa, A. M., and Challen, A. E. (2020: 41) mengemukakan bahwa *Tobin's Q* dihitung dengan rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio *tobin's q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karna semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

$$Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

dimana :

- Q = Nilai perusahaan
- MVE = Nilai pasar dari jumlah saham yang beredar
- Debt = Nilai total kewajiban perusahaan
- TA = Total aset perusahaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Tobin's q* sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan. *Tobin's q* merupakan perhitungan rasio nilai pasar saham perusahaan ditambah dengan hutang lalu dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rasio ini memberikan informasi peluang investasi informasi kepada investor karena dapat mencerminkan perusahaan mampu atau tidak dalam meningkatkan prospek masa depan yang lebih baik. Semakin tinggi *Tobin's q* menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam jangka panjang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Green Investment

Definisi Green Investment

Chariri, dkk (2020) menggambarkan investasi hijau sebagai bentuk upaya organisasi untuk mengelola tantangan lingkungan. Sederhananya *Green Investment* sebagai langkah atau strategi yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mengatasi tantangan terkait masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, atau degradasi sumber daya alam. Dani & Harto (2022) mengungkapkan *Green Investment* merujuk pada upaya proaktif perusahaan untuk melindungi lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari operasinya terhadap lingkungan tersebut. *Green Investment* terbangun atas beroperasinya industri hijau.

Indikator Green Investment

Beberapa indikator untuk mengukur *green investment*, seperti yang dikemukakan oleh (Murwaningsari & Riyanti, 2023) antara lain:

a. Total Pengeluaran untuk Lingkungan

Total pengeluaran untuk lingkungan adalah jumlah dana yang dialokasikan oleh perusahaan untuk mendukung program, proyek, atau aktivitas yang bertujuan melestarikan dan melindungi lingkungan. Pengeluaran ini mencakup berbagai inisiatif seperti investasi dalam teknologi hemat energi, implementasi sumber energi terbarukan, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, serta kegiatan restorasi ekosistem. Dalam konteks laporan keuangan, total pengeluaran untuk lingkungan dapat diidentifikasi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan atau biaya operasional yang didedikasikan untuk keberlanjutan. Pengeluaran ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan memberikan dasar bagi pengukuran kontribusi perusahaan terhadap tujuan lingkungan.

b. Total Aset Perusahaan

Total aktiva merupakan angka numerik yang mencerminkan agregat dari semua aset yang dimiliki oleh suatu entitas pada suatu titik waktu, seperti pada akhir periode akuntansi. Angka total aktiva ini mencakup segala jenis aset yang dimiliki oleh entitas, termasuk namun tidak terbatas kas, piutang, inventaris, properti, peralatan, investasi, dan aset-aset lainnya.

Dengan indikator *green investment* yang diselidiki berasal dari perspektif pendapat atau sudut pandang tertentu yang sudah dijelaskan diatas, *green investment* dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Green\ Investment = \frac{Total\ Investasi}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

Total Investasi : Dilihat dari Laporan Posisi Keuangan pada sisi Aktiva di bagian Aset tidak Lancar
Total Aktiva : Dilihat dari Laporan Posisi Keuangan pada sisi Aktiva yaitu pada bagian total aktiva

Biaya Lingkungan (Environmental Cost)

Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya Lingkungan merupakan pengeluaran yang timbul akibat kondisi lingkungan yang buruk atau potensi terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Biaya ini berkaitan dengan upaya untuk menciptakan, mendeteksi, memperbaiki, serta mencegah kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (Budi & Zuhrohtun, 2023).

Sutrisno et al. (2024) menyoroti pentingnya kinerja lingkungan dalam dunia bisnis modern. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapatkan perhatian positif dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Selain itu, studi ini menekankan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Pengukuran ini telah digunakan oleh (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Rumus rasio biaya lingkungan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Pengungkapan biaya lingkungan adalah pengungkapan atau pelaporan informasi terkait pengelolaan dan kinerja dari lingkungan perusahaan (Istiqomah & Wahyuningrum, 2020). Pengungkapan lingkungan diukur dengan jumlah item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengukuran ini telah digunakan oleh (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Untuk memperoleh data biaya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperoleh dari Laporan Keberlanjutan Perusahaan setiap tahun dan laba bersih setelah pajak diperoleh dari Laporan Laba Rugi Perusahaan yang dipublikasi setiap tahunnya.

Ukuran Perusahaan

Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan akan mendapatkan kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Ukuran Perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal dengan kecenderungan bahwa perusahaan yang bertumbuh dengan pesat harus mengandalkan pinjaman eksternal dalam memenuhi kebutuhanda operasional perusahaan. Widiastari dan Yasa (2019:89) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi tolak ukuran perusahaan dalam menentukan besar dan kecilnya usaha dalam menentukan besar kecilnya usaha dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan jugahal terpenting dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan melakukan mendapatkan sumber modal dari pihak eksternal. Penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan *logaritma natural* (TA). Ukuran aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari besar skala maka besaran aset perlu dikompres secara umum. Ukuran perusahaan di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198), rasio profitabilitas merupakan “Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Kurniasari dan Wahyuati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Serta profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Anggriani dan Widhiastuti (2020) berpendapat lain menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

Pengukuran Rasio Profitabilitas

Berikut macam-macam rasio yang berkaitan dengan rasio profitabilitas yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

Return On Total Asset

Sutrisno dalam Luthfiana (2018) berpendapat bahwa rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal

ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini rasio penilaian yang digunakan peneliti adalah *Return On Asset* (ROA). Wild dkk dalam Luthfiana, (2019) berpendapat bahwa *Return On Asset* (ROA) dinilai dapat memberikan sumber informasi terbaik karena rasio ini menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal serta berguna sebagai alat pengukur prestasi manajemen yang *sensitive* terhadap setiap keadaan keuangan perusahaan.

2. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian merupakan proses mencari fakta baru untuk dikembangkan menjadi suatu teori. Penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu jenis kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), dan data yang berupa angka. Data ini diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan. Menurut Sugiyono, (2020:16) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan landasan teori dalam penelitian yang dilakukan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut (Sugiyono, 2020: 126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini, meliputi seluruh Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024, sebanyak 65 perusahaan. Penggunaan rentang waktu dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2022 hingga tahun 2024 dengan alasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memakai data panel (*data pooled*) yaitu data ini merupakan gabungan antara *cross section* data dan *time series* data.
2. Data tahun 2022 digunakan sebagai tahun awal periode dengan harapan akan diperoleh data yang lebih objektif dari tahun sebelumnya.
3. Data tahun 2024 digunakan sebagai tahun akhir periode penelitian, dikarenakan waktu pengumpulan data, Bursa Efek Indonesia mempublikasikan laporantahunan dan *IDX statistic* tahun 2024.

Adapun populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran tabel populasi.

Sampel

Menurut Sugiyono, (2019: 127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan memberi kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.2 berikut ini:

1. Perusahaan Sektor Perindustrian yang berturut-turut mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.
2. Perusahaan Sektor Perindustrian yang berturut-turut melaksanakan *green investment* selama periode 2022-2024
3. Perusahaan Sektor Perindustrian yang berturut-turut mengeluarkan biaya lingkungan melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selama periode 2022-2024

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
----	------------	--------

Populasi penelitian Perusahaan yang tergolong dalam Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.		65
1	Kriteria 1: Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak berturut-turut mempublikasikan Laporan Keuangan secara konsisten selama periode 2022 – 2024	(15)
2	Kriteria 2: Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak berturut-turut mempunyai dana investasi selama periode 2022– 2024	(22)
3.	Kriteria 3: Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak berturut-turut mengeluarkan biaya CSR selama periode 2022– 2024	(10)
Jumlah Sampel Penelitian		18
Jumlah Pengamatan Penelitian (18 x 3 tahun)		54

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 3.1 di atas menjelaskan proses pemilihan sampel penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memeriksa jumlah populasi Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2024. Hasil dari pemeriksaan tersebut ditemukan 65 Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Dari 65 perusahaan tersebut, kemudian diteliti lagi perusahaan yang tidak berturut-turut melaksanakan mempublikasikan laporan keuangannya. Hasilnya terdapat 15 perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangannya.
3. Kemudian diperiksa lagi perusahaan yang tidak berturut-turut melaksanakan *green investment*. Hasil dari pemeriksaan tersebut adalah ditemukannya 22 perusahaan yang tidak menghasilkan *green investment* selama periode pengamatan.
4. Kemudian diperiksa lagi Perusahaan yang tidak berturut-turut mengeluarkan biaya CSR. Hasil dari pemeriksaan tersebut adalah ditemukannya 10 perusahaan yang tidak mengeluarkan biaya CSR selama periode pengamatan.
5. Secara keseluruhan, jumlah sampel yang memenuhi kriteria selama 3 tahun adalah 18 perusahaan. Dengan demikian jumlah observasi data penelitian yang siap untuk diteliti adalah sebanyak 3 tahun (dari tahun 2022 sampai dengan 2024) dikalikan dengan 18 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel, sehingga total pengamatan adalah sebesar 54 observasi data penelitian yang siap untuk diuji.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2019:154), “uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah ada pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen atau pun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan”.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2019:104), “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap.” Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2019:105) “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya toleransi antara variabel bebas (independen).” Jika variabel independen ini saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak orthogonal.

Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2019:107) “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear dan korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.” Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

Pengujian Hipotesis

Uji-t (Parsial)

Uji t dikenal uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabelnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji-F (Simultan)

Uji F dikenal dengan uji serentak atau Uji Anova, yaitu untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2019:97) menyebutkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel bebas. Nilai koefisien determinasi terletak diantara nol dan satu. Apabila nilai *Adjusted R²* kecil (mendekati nol) berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

3. Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

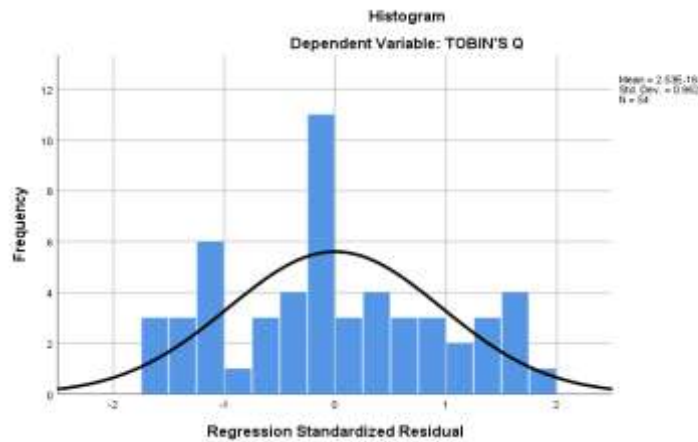
Tabel 3.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24245261
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.059
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 25, 2026

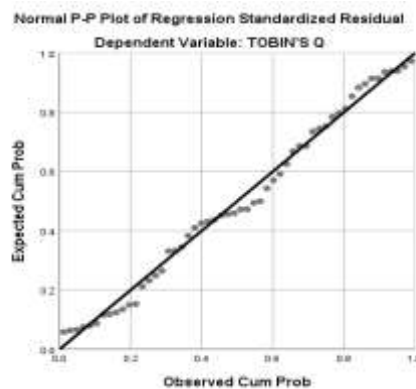
Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui hasil uji statistik dengan model *One Sample Kolmogorov Smirnov*

menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai (*Asymp. Sig. 2-tailed*) Kolmogorov *Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data pada penelitian ini berdistribusi dengan normal.



Gambar 3.1 Grafik Histogram
Sumber: Output SPSS 25, 2026

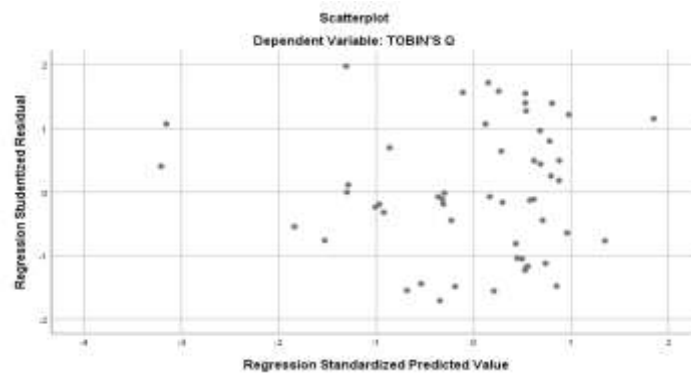
Berdasarkan hasil kurva histogram pada gambar 3.1 Uji normalitas yang dihasilkan melalui grafik histogram menunjukkan penyebaran data membentuk suatu pola (lonceng) dan tidak membentuk kecondongan ke kiri ataupun ke kanan. Hal ini berarti bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.



Gambar 3.2 Grafik *Probability Plot*
Sumber: Output SPSS 25, 2026

Berdasarkan gambar 3.2 menunjukkan bahwa terlihat titik-titik (data) menyebar dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian data pada penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3.3 Grafik *Scatterplot*
 Sumber: Output SPSS 25, 2026

Berdasarkan gambar 3.3 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik pada gambar menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan melalui uji Glejser, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Hal ini dapat diindikasikan dengan probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 5%, yang menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 25 diperoleh hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 3.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.722	.294		2.457	.018
	GI	.012	.155	.011	.075	.940
	BL	-.016	.122	-.018	-.130	.897
	LN TA	-.019	.011	-.249	-1.760	.085
	ROA	-.088	.109	-.112	-.804	.425

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Dari tabel 4.3 Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel GI, BL, LN TA, dan ROA memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.185	.537		2.208	.032		
	GI	-1.015	.282	-.436	-3.595	.001	.938	1.066
	BL	-.165	.223	-.088	-.738	.464	.973	1.028
	LN TA	-.020	.020	-.123	-1.020	.313	.944	1.059
	ROA	-.468	.199	-.279	-2.351	.023	.979	1.021

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, menunjukkan bahwa variabel independent memiliki nilai *Tolerance* yang dihasilkan > 0,10. Nilai VIF pada variabel bebas kurang dari < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3.4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 ^a	.325	.270	.25215	1.479
a. Predictors: (Constant), ROA, LN TA, BL, GI					
b. Dependent Variable: TOBIN'S Q					

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Dari tabel 3.5 pengolahan data didapatkan hasil statistik dari Durbin-Watson (DW) yaitu 1,479. Pengujian yang dilakukan menerapkan nilai DW yang memiliki ketentuan nilai $-2 < DW < +2$. Hasil DW dalam penelitian ini berada diantara $-2 < 1,479 < +2$. Sehingga, penelitian ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif pada model regresi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 3.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.185	.537		2.208	.032		
	GI	-1.015	.282	-.436	-3.595	.001	.938	1.066
	BL	-.165	.223	-.088	-.738	.464	.973	1.028
	LN TA	-.020	.020	-.123	-1.020	.313	.944	1.059
	ROA	-.468	.199	-.279	-2.351	.023	.979	1.021
a. Dependent Variable: TOBIN'S Q								

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel 3.5 di atas, pada kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } q = 1,185 - 1,015(\text{GI}) - 0,165(\text{BL}) - 0,020(\text{LnTA}) - 0,468(\text{ROA})$$

Penjelasan persamaan regresi linear yang diperoleh sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1,185 menunjukkan bahwa apabila variabel GI, BL, LN TA, dan ROA dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen Tobin's q pada perusahaan sektor perindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 1,185.
2. Koefisien regresi (b_1) yaitu GI (*green investment*) mempunyai nilai sebesar -1,015. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan GI (dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan meningkatkan nilai Tobin's q sebesar 1,015 satuan pada perusahaan sektor perindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya GI berpengaruh negatif terhadap Tobin's q
3. Koefisien regresi (b_2) yaitu BL (biaya lingkungan) mempunyai nilai sebesar -0,165. Hal ini menyatakan

bahwa setiap kenaikan 1 satuan BL (dengan asumsi variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan menurunkan nilai Tobin's q -0,165 satuan pada perusahaan sektor perindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya BL berpengaruh negatif terhadap Tobin's q

- Koefisien regresi (b_3) yaitu LnTA (ukuran perusahaan) mempunyai nilai sebesar -0,020. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan LnTA (dengan asumsi variabel lain tetap dan tidak berubah), maka akan menurunkan nilai Tobin's q sebesar -0,020 satuan pada perusahaan sektor perindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya LnTA berpengaruh negatif terhadap Tobin's q
- Koefisien regresi (b_4) yaitu ROA (profitabilitas) mempunyai nilai sebesar -0,468. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ROA (dengan asumsi variabel lain tetap dan tidak berubah), maka akan menurunkan nilai Tobin's q sebesar -0,468 satuan pada perusahaan sektor perindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, ROA berpengaruh negatif terhadap Tobin's q.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Parsial

Tabel 3.6 Hasil Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.185	.537		2.208	.032		
	GI	-1.015	.282	-.436	-3.595	.001	.938	1.066
	BL	-.165	.223	-.088	-.738	.464	.973	1.028
	LN TA	-.020	.020	-.123	-1.020	.313	.944	1.059
	ROA	-.468	.199	-.279	-2.351	.023	.979	1.021

a. Dependent Variable: TOBIN'S Q

Sumber: Output SPSS 25, 2026

- GI (*Green investmen*) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ artinya berpengaruh signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar $-3,595 >$ dari nilai t_{tabel} sebesar 2.00958. Hasil ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya GI berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- BL (Biaya lingkungan) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,464 > 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar $-0,738 <$ dari nilai t_{tabel} sebesar 2.00958. Hasil ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- LnTA (Ukuran perusahaan) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,313 > 0,05$ artinya tidak berpengaruh signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar $-1,020 <$ dari nilai t_{tabel} sebesar 2.00958. Hasil ini berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- ROA (Profitabilitas) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$ artinya berpengaruh signifikan, sedangkan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar $-2,351 >$ dari nilai t_{tabel} sebesar 2.00958. Hasil ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3.6 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.501	4	.375	5.900	.001 ^b
	Residual	3.116	49	.064		
	Total	4.616	53			
a. Dependent Variable: TOBIN'S Q						
b. Predictors: (Constant), ROA, LN TA, BL, GI						

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,900 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,56. Dengan df pembilang = 4, dan df penyebut = 49 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf yang ditentukan $\alpha = 0,05$, yang berarti bahwa *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.570 ^a	.325	.270	.25215	1.479
a. Predictors: (Constant), ROA, LN TA, BL, GI					
b. Dependent Variable: TOBIN'S Q					

Sumber: Output SPSS 25, 2026

Berdasarkan data pada tabel 3.8 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green investment*, biaya lingkungan, ukuran perusahaan dan profitabilitas mampu menjelaskan nilai perusahaan sebesar 27% sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Green Investment dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,270 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 27% variasi nilai perusahaan, sementara 73% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Saran: Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain dan memperluas objek serta periode penelitian. Bagi investor, hasil ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan green investment dan profitabilitas. Bagi perusahaan, perlu meningkatkan komitmen terhadap investasi ramah lingkungan serta mengoptimalkan kinerja profitabilitas guna meningkatkan nilai perusahaan.

Referensi

1. Akbar, F. dan I. Fahmi. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, Vol. 5, No. 1, h. 62-81.
2. Budi, E. C., & Zuhrohtun. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12.
3. Chariri, A., Bukit, G. R. S. B., Eklesia, O. B., Christi, B. U., & Tarigan, D. M. (2018). Does Green Investment Increase Financial Performance? Empirical Evidence From Indonesian Companies. *E3s Web Of Conferences*, 31, 09001.
4. Dani, I. M., & Harto, P. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Green Investment Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(4).
5. Fuadah, L. L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). *Pengungkapan Sustainability Reporting di Indonesia* (pp. 1-87).
6. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm SPSS 23*.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8351>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Ghozali, I. M. C. (2020) 25 Grand Theory, Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi. Semarang: Yoga Pratama.
8. Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 4152.
9. Indriastuti, M., & Chariri, A. (2021). The Role of Green Investment and Corporate Social Responsibility Investment on Sustainable Performance. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1960120.
10. Kasmir, K. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
11. Kinansih, L. P., & Asrori, A. (2020). Determinan Environmental Disclosure Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(1), 55–67.
12. Kusumaningrum, D. P., & Iswara, U. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (Jiaku)*, 1(3), 295–312.
13. Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
14. Larasati, A. R., Arimuljarto, N., & Azhar, Z. (2024). Pengaruh Green Investment dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *Namara: Jurnal Manajemen Pratama*, 1(1).
15. Murwaningsari, E., & Riyanti, Y. E. (2023). The Role Of Stakeholder Pressure In Moderating The Effect of Green Investment, Corporate Governance and Corporate Growth on Carbon Emissions Disclosure. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(11), 3609–3632.
16. Ningrum PE. 2021. Nilai Perusahaan (Konsep dan Aplikasi). Indramayu © 2021, Penerbit Adab
17. Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 1–11.
18. Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research And Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra. 85
19. Sutrisno, B., Hanifah, A., & Taufan, M. (2024). Peringkat Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhinya : Studi Empiris di Indonesia. 8(2), 171–179.
20. Wijayanti, A. (2024). Dampak Green Governance, Green Investment, dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 535–544.
21. Yanti, N. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. 2(1), 308–316
22. Yulianto, & Widyasari. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(3), 975. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14879>
23. Yulfitri, R., & Sutarjo, A. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017. *Pareso Jurnal*, 3(4), 891–902.